

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan berfokus pada pengumpulan data primer melalui distribusi kuesioner terhadap subjek penelitian. Populasi target penelitian merupakan pelaku UMKM yang menjalankan aktivitas usahanya di area Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Proses seleksi sampel dilaksanakan sistematis dengan metode *purposive sampling*, menghasilkan partisipasi 96 pelaku usaha sebagai responden. Penetapan jumlah sampel dalam didasarkan pada perhitungan statistik Rumus Slovin untuk menjamin kecukupan representasi data penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Semarang Selatan. Selain metode tatap muka di lokasi usaha, peneliti juga memanfaatkan *platform digital* yakni Google Form, untuk mendistribusikan kuesioner secara daring. Proses pengumpulan data berlangsung mulai 20 Januari 2025 - 22 Mei 2025. Data yang berhasil dihimpun melalui kedua metode tersebut kemudian dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel pada bagian berikutnya, yang secara ringkas menggambarkan jumlah responden serta distribusi jawaban atas pertanyaan kuesioner.

Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian

KETERANGAN	JUMLAH
Jumlah Kuesioner Yang Disebar	102
Sampel Akhir Pengamatan	96

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

4.1.1 Karakteristik Data Responden

Keberadaan karakteristik responden dalam penelitian ini sangat membantu peneliti dalam melakukan klasifikasi responden berdasarkan karakteristik tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan secara lebih sistematis dan terfokus. Pada bagian ini, karakteristik responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

4.1.1.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Subjek Pajak

Penelitian ini mengklasifikasikan subjek penelitian ke dalam dua kelompok utama, yakni wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi. Hasil analisis data yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. 2 Subjek Pajak Responden

Subjek Pajak	Jumlah Responden	Persentase
UMKM Badan	67	69,79 %
UMK Orang Pribadi	29	30,21%
Jumlah	96	100 %

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dari total 96 responden yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 67 responden atau sekitar 69,79% merupakan wajib pajak badan. Sementara 29 responden atau 30,21%, termasuk dalam kategori wajib pajak orang pribadi.

4.1.1.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Penelitian ini mengklasifikasikan jenius usaha ke dalam lima kelompok utama. Hasil analisis data yang diperoleh dari lima kelompok jenis usaha tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
F&B	39	40,63%
Jasa	21	21,88 %
Fashion & Aksesoris	9	9,38 %
Retail	14	14,58 %
Kerajinan & Produk Kreatif	7	7,29 %
Agribisnis & Peternakan	6	6,25 %
Jumlah	96	100 %

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Data pada tabel di atas menerangkan bahwa terdapat 96 responden di Kecamatan Semarang Selatan berdasarkan jenis usaha. Komposisinya didominasi oleh sektor F&B sebesar 40,63% atau 39 responden, kemudian sektor jasa sebesar 21,88% atau 21 responden, retail 14,58% atau 14 responden, fashion & aksesoris

sebesar 9,38% atau 9 responden, kerajinan & produk kreatif sebesar 7,29% atau 7 responden, serta agribisnis & peternakan sebesar 6,25% atau 6 responden.

4.1.1.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Omzet Tahunan

Responden dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan omzet tahunan UMKM di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Rincian hasil penelitian terkait omzet tahunan UMKM tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Omzet Tahunan

Omzet Pertahun	Jumlah	Persentase
>4,8 M	5	5,21 %
<4,8 M	88	91,67 %
=4,8 M	3	3,13 %
Jumlah	96	100 %

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dari total 96 responden yang menjadi sampel penelitian, terdapat 5 responden sebesar 5,21% dengan omzet tahunan lebih dari 4,8 miliar rupiah, 88 responden sebesar 91,67% memiliki omzet tahunan kurang dari 4,8 miliar rupiah, dan 3 responden sebesar 3,13% mencatatkan omzet tahunan tepat sebesar 4,8 miliar rupiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku usaha dalam sampel masih berada pada kategori omzet di bawah 4,8 miliar rupiah, sementara hanya sebagian kecil yang telah melampaui angka tersebut, serta sejumlah kecil lainnya memiliki omzet yang sama persis dengan 4,8 miliar rupiah.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti, meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, minimum, *range*, serta standar deviasi. Adapun variabel yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup Pengetahuan Pajak (X1), Pelayanan Pajak (X2), Insentif Pajak (X3), dan Kepatuhan Pajak (Y). Hasil analisis statistik deskriptif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	96	11	14	25	21,83	2,334
Pelayanan	96	21	19	40	35,40	4,004
Insentif	96	9	16	25	21,44	2,076
Kepatuhan	96	12	13	25	22,26	2,376
Valid N (listwise)	96					

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ada pada tabel di atas, diperoleh informasi mengenai hasil analisis deskriptif penelitian yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum, *range*, serta standar deviasi. Rincian hasil analisis deskriptif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengetahuan Pajak

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pengetahuan pajak dengan total jumlah sampel 96 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 14, nilai maximum sebesar 25, nilai rata-rata sebesar 21,83, range 11 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,334

b. Pelayanan Pajak

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pengetahuan pajak dengan total jumlah sampel 96 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 19, nilai maximum sebesar 40, nilai rata-rata sebesar 35,40, range 21 dan nilai standar deviasinya sebesar 4,004

c. Insentif Pajak

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pengetahuan pajak dengan total jumlah sampel 96 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 16, nilai maximum sebesar 25, nilai rata-rata sebesar 21,44, range 9 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,076

d. Kepatuhan Pajak

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel pengetahuan pajak dengan total jumlah sampel 96 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 13, nilai maximum sebesar 25, nilai rata-rata sebesar 22,26, range 12 dan nilai standar deviasinya sebesar 2,376.

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk mengukur sejauh mana instrumen kuesioner mampu menghasilkan data yang *valid* dan *reliable* untuk dianalisis. Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian guna memastikan setiap pertanyaan yang diajukan telah memenuhi kriteria validitas. Melalui tahapan ini, peneliti juga dapat melakukan perbaikan terhadap kuesioner sebelum digunakan dalam penelitian secara luas.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap 96 responden dengan nilai $n = 94$ dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan perhitungan nilai r tabel yang diperoleh adalah 0,2006 dan dibulatkan 0,201. setiap item pertanyaan yang memiliki nilai r hitung kurang dari 0,201 dinyatakan tidak valid dan item dengan nilai r hitung sama dengan atau lebih besar dari 0,201 dianggap valid. Berikut adalah hasil uji validitas dalam penelitian ini :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas

Pengetahuan Pajak X1			
Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1P1	0,715	0,201	VALID
X1P2	0,721	0,201	VALID
X1P3	0,640	0,201	VALID
X1P4	0,763	0,201	VALID
X1P5	0,705	0,201	VALID
Pelayanan Pajak X2			
X2P1	0,777	0,201	VALID

X2P2	0,805	0,201	VALID
X2P3	0,759	0,201	VALID
X2P4	0,817	0,201	VALID
X2P5	0,689	0,201	VALID
X2P6	0,781	0,201	VALID
X2P7	0,731	0,201	VALID
X2P8	0,504	0,201	VALID
Insentif Pajak X3			
X3P1	0,738	0,201	VALID
X3P2	0,632	0,201	VALID
X3P3	0,538	0,201	VALID
X3P4	0,719	0,201	VALID
X3P5	0,702	0,201	VALID
Kepatuhan Pajak Y			
YP1	0,659	0,201	VALID
YP2	0,682	0,201	VALID
YP3	0,719	0,201	VALID
YP4	0,841	0,201	VALID
YP5	0,798	0,201	VALID

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel uji validitas disimpulkan bahwa korelasi *pearson* pada semua item pertanyaan tersebut valid karena nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Dengan demikian pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk semua sampel yang akan diteliti.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen kuesioner yang digunakan mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya.. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria bahwa suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Standar	Keterangan
Pengetahuan	0,752	0,70	RELIABEL
Pelayanan	0,879	0,70	RELIABEL
Insentif	0,700	0,70	RELIABEL
Kepatuhan	0,793	0,70	RELIABEL

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan tabel uji reliabilitas disimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,70. sehingga kuesioner tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Cara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji normalitas ini yaitu apabila besarnya nilai signifikansi

atau Asymp. Sig > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Kemudian apabila Asymp. Sig < 0,05 maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,46570083
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,061
	Negative	-,065
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

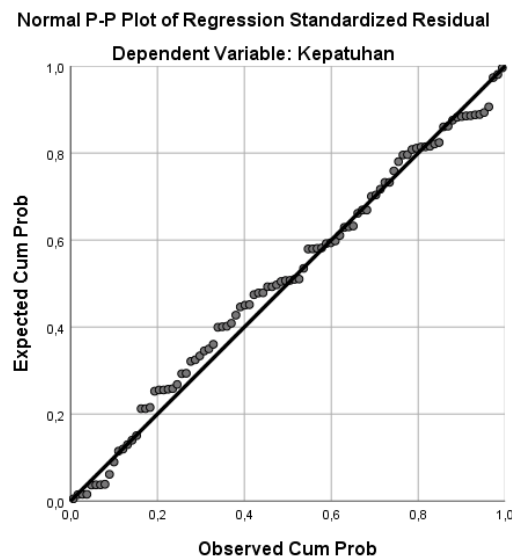
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan informasi yang dapat dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu sebesar 0,200 artinya angka ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diuji mempunyai distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan kedua untuk mengetahui normalitas data dapat dilakukan melalui kurva normal pada

grafik P-Plot. Grafik P-Plot dalam penelitian ini ditunjukkan melalui gambar berikut ini:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas P-Plot



Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan gambar grafik P-Plot diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal tersebut terlihat dari titik-titik pada grafik tersebut mendekati di sekitar garis diagonal lalu penyebaran titik-titik data juga dan searah searah dengan mengikuti garis diagonal.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah adanya korelasi antar variabel independent dan model regresi, jika tidak terjadi multikolinearitas maka penelitian tersebut dikatakan baik. Pada penelitian uji ini menggunakan nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 0,10

dan nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dinyatakan nilai tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengetahuan	0.504	1.984
	Pelayanan	0.495	2.021
	Insentif	0.712	1.405
a. Dependent Variable: Kepatuhan			

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, dapat diketahui nilai tolerance dari variabel pengetahuan pajak sebesar $0,504 > 0,10$ kemudian variabel pelayanan pajak sebesar $0,595$ dan insentif pajak sebesar $0,712 > 0,10$ selanjutnya nilai VIF dari pengetahuan pajak $1,984 < 10$, kemudian pelayanan pajak $2,021 < 10$ dan insentif pajak $1,405 < 10$ maka dapat disimpulkan variabel-variabel tersebut layak dan dapat digunakan dalam penelitian ini karena tidak terjadi multikolinearitas dalam data tersebut.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah uji statistik yang dilakukan guna menguji sebuah model regresi apakah di dalamnya terdapat ketidaksamaan

variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas salah satunya dilakukan melalui uji Glejser. Hasil uji Glejser dapat dilihat melalui tabel yang ditampilkan dibawah ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Coefficients ^a		
Model		Sig
1	(Constant)	0,000
	Pengetahuan	0,657
	Pelayanan	0,578
	Insentif	0,708

a. Dependent

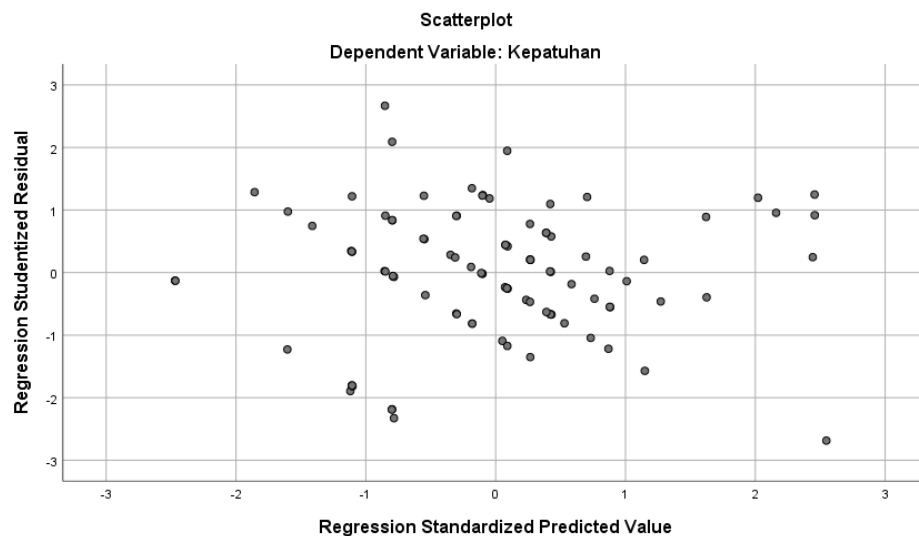
Variable:

ABS_RES

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan informasi yang terlihat dari gambar diatas, diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian yang digunakan yaitu: pengetahuan perpajakan, pelayanan pajak dan insentif pajak mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Metode kedua yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui grafik scatterplot. Dalam penelitian ini grafik scatterplot dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan gambar diatas dapat diperoleh informasi bahwa pada grafik Scatterplot tersebut menunjukkan bahwa persebaran dari titik titik mempunyai posisi diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, persebaran titik-titik juga tidak memperlihatkan pola tertentu, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu metode analisis yang digunakan dalam mengukur kekuatan keterkaitan dari dua variabel atau lebih serta memberikan arah keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dikatakan bahwa tujuan dilakukannya uji regresi ini adalah untuk menginvestigasi besarnya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel

dependen (Y). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS 26. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,66	,168		,393	,695
	Pengetahuann	,352	,104	,312	3,377	,001
	Pelayanan	,433	,076	,533	5,722	,000
	Insentif	-,005	,099	-,004	-,049	,961

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan hasil diatas dengan melihat besaran angka yang tercantum pada bagian *Unstandardized Coefficients beta*, maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,66 + 0,352 X_1 + 0,433 X_2 - 0,05 X_3 + e$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut mempunyai maksud yang dapat diuraikan sebagai berikut ini :

1. Nilai Konstanta sebesar 0,66 memiliki arti bahwa jika variabel pengetahuan pajak, pelayanan pajak dan insentif pajak bernilai 0 (konstan) maka variabel kepatuhan wajib pajak adalah bernilai 0,66.

2. Nilai Koefisien regresi untuk variabel pengetahuan perpajakan bernilai positif (+) sebesar 0,352 memiliki arti bahwa jika variabel pengetahuan perpajakan meningkat 1% maka akan menimbulkan peningkatan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,352% begitu juga sebaliknya.
3. Nilai Koefisien regresi untuk variabel pelayanan perpajakan bernilai positif (+) sebesar 0,433 memiliki arti bahwa jika variabel pelayanan perpajakan meningkat 1% maka akan menimbulkan peningkatan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,433% begitu juga sebaliknya.
4. Nilai Koefisien regresi untuk variabel insentif perpajakan bernilai negatif (-) sebesar 0,005 memiliki arti bahwa jika variabel insentif perpajakan meningkat 1% maka akan menimbulkan penurunan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,005% begitu juga sebaliknya.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F berguna untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang bersifat simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 12 Hasil Uji F**ANOVAa**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,587	3	10,529	47,015	,000 ^b
	Residual	20,603	92	0,224		
	Total	52,190	95			
a. Dependent Variable: Kepatuhan						
b. Predictors: (Constant), Pengetahuan, Pelayanan, Insentif						

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel diatas, memperlihatkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara pengetahuan perpajakan, pelayanan pajak, dan insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk menginvestigasi seberapa jauh variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji T

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,66	,168		,393	,695
	Pengetahuan	,352	,104	,312	3,377	,001
	Pelayanan	,433	,076	,533	5,722	,000
	Insentif	-,005	,099	-,004	-,049	,961

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diperoleh informasi hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial t pengaruh pengetahuan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Selanjutnya nilai t-hitung $3,377 > 1,661$. Berdasarkan ketentuan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan pajak secara statistik parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, dengan demikian hipotesis (H1) diterima.
2. Berdasarkan hasil uji parsial t pengaruh pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Selanjutnya nilai t-hitung $5,722 > 1,661$. Berdasarkan ketentuan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan pajak secara statistik parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, dengan demikian hipotesis (H2) diterima,
3. Berdasarkan hasil uji parsial t pengaruh insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, didapatkan besarnya nilai signifikansi $0,961 > 0,05$. Kemudian nilai t-hitung $-0,49 > -1,661$. Berdasarkan ketentuan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa insentif pajak secara statistik parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM, dengan demikian hipotesis (H3) ditolak.

4.2.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk menginvestigasi seberapa besar kemampuan persamaan model dalam menjelaskan variasi yang ada pada variabel dependen. Nilai R² terletak antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila besarnya R² mendekati angka satu, maka dinyatakan bahwa semakin kuat variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, apabila besarnya R² mendekati angka 0 maka dapat dinyatakan bahwa semakin rendah variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,778 ^a	0,605	0,592	,47323

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada gambar diatas, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi adalah 0,592 atau 59,2%. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel dependen yakni kepatuhan wajib pajak UMKM dipengaruhi oleh variabel independen berupa pengetahuan perpajakan, pelayanan

pajak dan insentif pajak sebesar 59,2%. Sebaliknya sisanya 40,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengetahuan perpajakan, pelayanan pajak dan insentif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Berdasarkan hasil analisis data, maka pembahasan terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 26. Uji Analisis regresi linear berganda pada nilai koefisien sebesar 0,352. Selain itu uji parsial t nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t-hitung $3,377 > 1,661$. Menegaskan bahwa secara statistik variabel pengetahuan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak UMKM di Kecamatan Semarang Selatan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan Pengetahuan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM (**H1 diterima**).

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa pengetahuan pajak membentuk sikap (*attitude*) yang selanjutnya memengaruhi niat (*intention*) dan perilaku (*behavior*) kepatuhan pajak UMKM. Analisis regresi linear berganda mengungkapkan bahwa setiap peningkatan pemahaman mengenai peraturan, prosedur pelaporan, tarif, dan sanksi perpajakan secara signifikan mengangkat skor kepatuhan pajak. Temuan ini selaras dengan hasil Simanjuntak dan Manalu (2023)

yang melaporkan efek positif signifikan pengetahuan pajak terhadap kepatuhan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Edukasi terintegrasi melalui *workshop* aplikatif dan pendampingan individual disarankan agar pelaku Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat langsung mempraktikkan pelaporan pajak di bawah bimbingan ahli, menutup jurang antara teori dan praktik. Digitalisasi layanan dengan modul *e-learning* interaktif memuat video tutorial dan simulasi pengisian Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT). Oleh karena itu, literasi perpajakan yang sistematis terbukti sebagai kunci dalam mendorong kepatuhan pajak Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mendukung hipotesis H1 bahwa peningkatan pengetahuan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan UMKM.

4.3.2 Pengaruh Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 26. Hasil uji regresi linear berganda memperjelas hubungan variabel pelayanan pajak dengan kepatuhan pajak UMKM. Nilai koefisien regresi sebesar 0,433. Selain itu nilai signifikansi uji t sebesar $0.00 < 0.05$ dan nilai t-hitung $5,722 > 1,661$. Menegaskan bahwa secara statistik variabel pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Semarang Selatan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 yang menyatakan Pelayanan Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (**H2 diterima**).

Theory of Planned Behavior menjelaskan pelayanan pajak yang profesional dan responsif membentuk *perceived behavioral control* dengan menumbuhkan keyakinan pelaku UMKM bahwa seluruh proses administrasi meliputi pendaftaran, pelaporan, dan pembayaran pajak dapat dijalankan dengan mudah dan cepat. Pelayanan solutif, empatik, dan informatif dari petugas fiskal meningkatkan kepercayaan diri UMKM untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara efisien. Selain itu, komunikasi antara petugas dan wajib pajak memperkuat *subjective norms* yang mendorong kepatuhan.

Hasil penelitian menggaris bawahi urgensi optimalisasi digitalisasi layanan, seperti *e-Filing* dan *Host-to-Host e-Faktur* untuk memangkas beban administratif. Digitalisasi yang terus ditingkatkan akan memperpendek waktu proses, memudahkan akses informasi, serta meminimalkan kesalahan administratif. Selanjutnya, penyederhanaan alur administrasi dengan mengurangi dokumen pendukung dan waktu tunggu di setiap tahap (pendaftaran, pelaporan, pembayaran) akan meningkatkan persepsi efisiensi dan kenyamanan pelaku UMKM.

4.3.3 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 26. Pada uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,961 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-0,49 > -1,661$. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 yang menyatakan insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (**H3 ditolak**).

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa insentif pajak seharusnya membentuk sikap positif dan memperkuat persepsi kontrol perilaku meringankan beban fiskal pelaku Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sehingga mendorong niat dan tindakan kepatuhan pajak. Akan tetapi, kompleksitas prosedur klaim insentif dan rendahnya literasi perpajakan di lapangan menyebabkan manfaat kebijakan ini tidak terserap. Pemerintah perlu menyederhanakan mekanisme klaim insentif melalui digitalisasi proses dan pengurangan persyaratan administrasi agar akses insentif menjadi lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan. Sosialisasi intensif mengenai jenis, syarat, dan tata cara pengajuan insentif harus diperkuat melalui *workshop* dan modul *e-learning* untuk meningkatkan pemahaman terhadap manfaat insentif pajak.

Teori perpajakan menyatakan bahwa pemberian insentif pajak seharusnya meringankan beban biaya usaha dan mendorong kepatuhan pelaku UMKM. Penolakan ini menunjukkan bahwa insentif pajak dalam bentuk pengurangan tarif atau pembebasan sementara belum cukup memotivasi pelaku UMKM untuk lebih disiplin dalam pelaporan dan pembayaran pajak. Oleh karena itu, membuat kebijakan insentif pajak tanpa disertai sosialisasi yang memadai dan penyederhanaan mekanisme dapat menyebabkan manfaat kebijakan tidak terserap optimal oleh wajib pajak UMKM.

Tabel 4. 15 Hasil Hipotesis

H1 : Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM	Diterima
H2 :Pengaruh Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM	Diterima
H3 :Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM	Ditolak